

EKSISTENSI PLURALISME DI INDONESIA: MENYIKAPI PRO-KONTRA PLURALISME AGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Mochammad Rizal Ramadhan

e-mail: *mochammad.ramadhan.fs@um.ac.id*

Universitas Negeri Malang

Abstrak

Indonesia ialah negara pluralis yang terkenal akan keragaman suku/etnis, budaya, maupun agama. Keberagaman agama di Indonesia layaknya pisau bermata dua. Ia bisa menjadi boomerang bagi mereka yang selalu mengunggulkan agamanya dan merendahkan agama/komunitas lain, namun ia juga bisa menjelma menjadi perekat persatuan dan kesatuan jika masyarakatnya didasari rasa toleransi yang tinggi. Pluralisme agama tidak hanya sekadar toleransi, tetapi juga saling memahami antarumat beragama. Eksistensi pluralisme agama di Indonesia tercermin dari respon pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan di Indonesia. Meskipun dalam Islam sikap toleransi sangat dijunjung tinggi, akan tetapi penyalahgunaan makna pluralisme sering menuai konflik yang dapat mengancam ukhuwah Islamiyah.

Kata Kunci: Indonesia, keberagaman, pluralisme agama, Islam

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, suku atau etnis, budaya, bahasa, maupun warna kulit merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap negara, termasuk Indonesia. Negara Indonesia ialah negara yang majemuk, di mana salah satu sisi kemajemukan tersebut adalah adanya keragaman agama yang dipeluk dan diyakini oleh masyarakatnya atau dapat dikatakan bahwa agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia tidaklah tunggal, melainkan sangat beragam. Agama-agama besar yang ada di Indonesia hidup dalam bingkai NKRI yang transparan tanpa perbedaan. Agama-agama besar tersebut diantaranya adalah Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masing-masing pemeluk keenam agama besar tersebut memiliki tata cara pengamalan dalam beribadah yang berbeda-beda sesuai ajarannya masing-masing dan dipenuhi kesadaran untuk tidak saling membenarkan agama yang dianutnya.

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

Di sisi lain, pelaksanaan kegiatan keagamaan di Indonesia mendapatkan perhatian dari pemerintah. Negara Indonesia menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduknya untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ayat dalam pasal UUD 1945 yang membahas tentang hak setiap penduduk Indonesia untuk memeluk agama yang diyakininya. Dalam pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” dan ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu,” sangat jelas bahwa negara Indonesia memberi hak kepada setiap penduduk untuk memeluk agama dan menjamin pelaksanaan kegiatan keagamaan sesuai syariat masing-masing.

Seiring dengan berjalannya waktu, pengaruh globalisasi turut menjadi bagian krusial dari setiap pembicaraan tentang pluralisme agama di Indonesia. Masalah teologi agama pada umumnya menjadi pokok perhatian di kalangan intelektual, baik muslim maupun nonmuslim. Sikap eksklusif agama yang selama ini telah membingkai umat beragama dalam sekat-sekat keimanan kembali terusik akibat klaim kebenaran yang terus diserukan oleh sebagian dari kaum-kaum intelektual. Hal ini mengakibatkan resistensi kerukunan antar umat beragama di Indonesia kembali diuji dalam banyak kasus, bahkan terkadang memicu adanya suatu penodaan agama yang dapat melemahkan keimanan suatu umat beragama. Padahal, dalam kenyataannya agama mempunyai jalinan yang sangat erat dengan jiwa setiap umat. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa agama, manusia sebagai makhluk sosial belum bisa kita sebut sebagai manusia yang seutuhnya. Hal ini karena salah satu unsur asasi dalam setiap agama ialah kesatuan konsep kemanusiaan, setelah konsep ketauhidan (ketuhanan). Ketika suatu agama mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan di samping nilai ketauhidan, maka di situ pula mengindikasikan keuniversalitasannya.

Dalam pandangan Islam, agama-agama yang selalu menghadirkan nilai kemanusiaan menandakan bahwa antara satu agama dengan agama yang lain bermula dari satu sumber yang sama yaitu Sang Pencipta. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah dalam Q.S. Al-Anbiya (21):92 yang artinya “Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah.” Selain itu, Allah juga berfirman dalam Q.S. Al-Kafirun (109):1-6 yang mengandung makna bahwa

sikap mengakui keberagaman agama lain merupakan bagian dari perintah Allah. Nah, sikap seperti inilah yang dapat dikategorikan sebagai pluralisme.

Pada dasarnya, pluralisme bukan saja mengisyaratkan adanya sikap sanggup dan bersedia mengakui hak-hak agama lain untuk eksis di masyarakat, tetapi juga berisi makna kesediaan untuk berlaku adil terhadap pemeluk agama lain atas dasar mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Dengan kata lain, pluralisme lebih dari sekadar toleransi, di mana jika sikap toleransi itu ialah kebiasaan menghargai perbedaan, akan tetapi pluralisme tidak hanya menghargai perbedaan yang ada, namun juga melibatkan usaha aktif untuk memahami orang lain, semangat untuk saling melindungi satu sama lain, dan mengabsahkan kesetaraan, serta mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.

Di sisi lain, entah mengapa ketika mendengar kata “pluralisme”, sebagian umat Islam justru menutup telinga mereka rapat-rapat, seolah-olah menganggap pluralisme itu sebagai momok yang ditakuti oleh mereka karena dianggap dapat menghapus identitas-identitas suatu agama, bahkan dikhawatirkan munculnya agama-agama baru yang diramu dari berbagai agama yang ada sebelumnya, atau dapat dikatakan pluralisme akan berdampak pada munculnya aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan suatu agama tertentu. Misalnya saja munculnya aliran baru yang sesat dan mengatasnamakan Islam seperti Ahmadiyah yang pernah menggegerkan Indonesia. Golongan ini pernah menjadi duri dalam daging dalam komunitas Islam, di mana lahirnya Ahmadiyah ini dipimpin oleh seorang imigran India yang pernah mendakwahkan dirinya sebagai seorang nabi, yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Pengakuan Mirza Ghulam sebagai nabi tersebut tentu sangat menyalahi konsepsi dasar dalam agama Islam sehingga pada akhirnya akan menuai kritik dari seluruh tokoh agama Islam.

Munculnya Ahmadiyah dan aliran-aliran sesat lain yang mengatasnamakan Islam merupakan buah dari pluralisme. Tidak tertutup kemungkinan, cabang agama-agama baru tidak hanya berasal dari Islam, melainkan bisa juga terjadi pembelahan agama baru dari Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindhu, Buddha, maupun Konghucu. Kejadian seperti ini membuat banyak dari tokoh-tokoh agama merasa gelisah. Kegelisahan mereka terhadap lahirnya agama-agama baru yang berbeda bahkan menyimpang dari konsep dasar agama yang sudah ada sangat tidak diharapkan oleh semua kalangan. Agama pada umumnya sering dijadikan sebagai ajang idealisme, kepentingan, dan dekonstruksi agama.

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

Jika dilihat dari sisi yang berbeda, sebenarnya sebagian dari umat Islam yang lain sangat mendukung pluralisme. Menurut mereka, komunitas masyarakat Indonesia yang *notabene*-nya majemuk ini harus mampu hidup dalam kebenaran semua agama, toleran, dan inklusif. Di samping itu, semangat pluralisme yang disorakkan diharapkan bisa mengedepankan kerja sama demi membentuk suatu nilai-nilai kemanusiaan universal serta memberikan kesempatan yang sama bagi setiap manusia untuk memperoleh hak-haknya. Sebagaimana yang kita tahu selama ini bahwa Islam sangat mencintai kedamaian dan menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama. Hal ini dapat kita lihat dari firman Allah dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang sudah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita sebagai generasi muslim harus mampu memaknai pluralisme dengan benar dan tepat, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya Barat yang dapat melemahkan keimanan kita dan ikut serta menggiring umat beragama untuk hidup dalam rumah kaca yang transparan tanpa adanya perbedaan. Selain itu, agama juga harus diputihkan hingga kemajemukan masyarakat Indonesia ini tidak melahirkan potensi konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan NKRI.

METODE

Desain Penelitian

Pada artikel ini digunakanlah teknik deskriptif dalam menguraikan dan mengambil poin penting dari berbagai pendapat kaum intelektual, baik nonmuslim maupun muslim terkait pluralisme di Indonesia jika dilihat dari sudut pandang Islam. Di samping itu, penelitian ini didesain sesederhana mungkin dengan melihat permasalahan terkait pluralisme yang menyangkutpautkan agama yang sempat hangat diperbincangkan di berbagai kalangan masyarakat.

Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pendekatan yang digunakan dalam mendapatkan informasi yang objektif, digunakanlah pendekatan historis. Pendekatan historis itu sendiri merupakan suatu penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai peristiwa masa lampau yang dilakukan secara sistematis dan sadar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kepustakaan, di mana dalam artikel ini, data-data yang dipaparkan didapat dari berbagai sumber referensi, baik dari jurnal-jurnal maupun dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Pluralisme merupakan suatu permasalahan konkret yang dihadapi oleh negara-negara yang memiliki keberagaman agama di dalamnya, terutama Indonesia. Pluralisme di Indonesia sangat penting untuk dimaknai secara benar dan tepat agar tidak menuai berbagai konflik yang dapat melemahkan keimanan bahkan merusak persatuan dan kesatuan NKRI. Pada dasarnya, pluralisme itu sendiri berasal dari kata *pluralism* dalam bahasa Inggris yang menunjukkan arti jamak, terdiri dari dua kata yaitu plural (beragam) dan isme (paham). Dengan demikian, pluralisme merupakan suatu paham atas keberagaman.

Di Indonesia, kata pluralisme ini sering disandingkan dengan agama, sehingga muncullah suatu istilah baru yaitu pluralisme agama. Pemaknaan terkait pluralisme agama ini tidak boleh sembarangan, melainkan harus berhati-hati agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknainya, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beagama. Bagi umat Islam, pluralisme ini merupakan suatu tantangan maupun peluang terhadap ukhuwah Islamiyah. Sebagian dari mereka memaknai bahwa pluralisme yang ada di Indonesia dapat memicu lahirnya aliran-aliran baru yang sesat dan mengatasnamakan Islam bahkan munculnya agama baru yang tidak sesuai dengan konsep dasar agama-agama sebelumnya.

Beberapa pendapat kaum intelektual, baik muslim maupun nonmuslim dalam hal ini pemuka agama kristen terkait pluralisme, di antaranya sebagai berikut. St. Paus Yohanes Paulus II, pada tahun 2000 mengeluarkan Dekret Dominus Jesus. Dalam penjelasan ini, selain menolak paham pluralisme agama, juga menegaskan kembali bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya pengantara keselamatan Ilahi dan tidak ada orang yang bisa ke Bapa selain melalui Yesus.⁵ Berdasarkan hal ini, tampak adanya pandangan yang eksklusif dari perkataan Yesus, di mana dapat dikatakan bahwa ini adalah inti dari ajaran agama Kristen yang menyatakan bahwa Yesus ialah juru selamat. Walaupun demikian, Yesus tidak menolak kehadiran bangsa/umat lain ada di sekitarnya. Yesus juga tidak memberikan penilaian negatif, atau Dia menganggap buruk atau jahat bangsa-bangsa lain itu. Yesus menerima keberadaan bangsa-bangsa lain

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

dan mau bergaul dengan mereka, dan bahkan mengambil contoh yang baik dari bangsa asing itu bagi ajaran moral-etis-Nya.⁴

Di sisi lain, Islam yang terkenal sebagai agama yang sangat mencintai kedamaian, sebagian dari pemeluknya ada yang pro dan ada yang kontra terkait pemahaman tentang pluralisme. Pada tanggal 28 Juli 2005, MUI menerbitkan fatwa yang melarang pluralisme. Dalam fatwa tersebut, pluralisme agama, sebagai objek persoalan yang ditanggapi, didefinisikan sebagai "Suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup dan berdampingan di surga".² Sementara itu, sebagian umat Islam yang pro akan pluralisme memandang bahwa dengan adanya pluralisme maka persatuan dan kesatuan antar umat beragama di Indonesia akan terus terjadi. Hal ini karena Islam sangat menghargai perbedaan. Dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal." Nah, dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia bersumber dari bapak dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa, yang kemudian melahirkan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang beraneka ragam. Kemudian pada ayat lain dijelaskan bahwa keturunan Nabi Adam itu sebagai umat yang satu dalam Q.S. Al-Baqarah (2):213. Subtansi ayat ini mengajarkan agar manusia hidup dalam kebersamaan. Menurut Abdurrahman Wahid, ayat ini dimaksudkan untuk umat manusia secara keseluruhan dan yang dikehendaki adalah kenyataan yang tidak tertulis yaitu persaudaraan sesama manusia.³ Pluralisme dalam Islam sejatinya mendukung bahwa setiap manusia mempunyai hak atau kedudukan yang sama di mata hukum dan pemerintahan.

Diskusi

Pengertian Pluralisme dalam Perspektif Kristen dan Islam

Seringkali kesalahpahaman memaknai pengertian pluralisme akan memberikan dampak yang signifikan pada hubungan persaudaraan antar umat beragama. Hal ini dapat dilihat dari munculnya aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan suatu agama-agama tertentu, lahirnya agama-

agama baru yang tidak sesuai dengan konsep dasar agama-agama sebelumnya, bahkan terbentuknya suatu golongan yang saling mengkafirkan satu sama lain. Tentu saja hal-hal seperti ini akan menyulut perdebatan yang serius, baik di antara tokoh-tokoh pemuka agama maupun masyarakat antar umat beragama. Oleh karena itu, kita harus mampu memaknai apa itu pluralisme dan bagaimana konsep dari pluralisme itu sendiri. Tujuannya ialah supaya kita mampu merefleksikan dan menjadi pribadi yang istiqomah dalam meyakini kebenaran agama yang dianutnya.

Kata pluralisme merupakan serapan dari kata *pluralism* dalam bahasa Inggris. Secara etimologi, *pluralism* dalam bahasa Inggris menunjukkan arti jamak. *Pluralism* dalam kamus bahasa Inggris mengandung tiga arti penting. Pertama, makna yang berkaitan dengan kegerejaan, mengandung arti seseorang yang memiliki lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan atau memegang dua jabatan dalam satu masa baik yang berkaitan dengan kegerejaan atau tidak. Kedua, orang yang memegang dua kedudukan kependetaan di Inggris. Ketiga, secara sosio-politis pluralisme adalah suatu upaya mengakomodasi koeksistensi keragaman kelompok, suku, ras, agama, aliran, dan partai dengan tetap menjunjung tinggi ciri khas dan perbedaan di antara kelompok-kelompok yang beragama.³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pluralisme itu bukan hanya sekadar keberagaman atau kemajemukan, juga bukan sekadar toleransi dan relativisme, melainkan lebih dari itu semua. Pluralisme ialah suatu sikap saling menghargai antar perbedaan yang ada dan disertai dengan usaha aktif untuk memahami orang lain serta menghargai keberadaannya. Hal ini didukung oleh pendapat tokoh Islam dan akademisi Indonesia, yaitu Bapak Anis Malik Thoha, Menurut beliau, pluralisme yaitu koeksistensi kelompok-kelompok, aliran kepercayaan dan keyakinan dengan tetap memelihara perbedaan-perbedaan dan ciri khas serta keunikan masing-masing.³

Pemahaman akan pluralisme tidak hanya sebatas pemaknaan secara umum, melainkan beberapa agama memiliki perspektif tersendiri. Pandangan Kristen tentang keberagaman dan pluralitas ditegaskan oleh Sri Paus Johannes Paulus II ketika ia berkunjung ke Amerika. Ketika itu, Paus menasihati bangsa Amerika agar tetap teguh kepada idealismenya menyangkut sikap keterbukaan terhadap budaya, etnik, dan agama lain. Lebih jauh, Paus memperingatkan bangsa Amerika akan akibat buruk jika semangat keterbukaan ini ditinggalkan dengan berkata, "Sungguh sangat

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

menyedihkan apabila Amerika meredupkan semangat yang sangat mulia (pluralisme) ini.”³ Berdasarkan pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa pemuka agama Kristen beserta tokoh gereja sangat menghargai adanya perbedaan serta bersikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan yang ada. Nah, sikap yang demikianlah yang patut dijadikan contoh untuk diterapkan di suatu negara yang pluralis, khususnya Indonesia.

Di sisi lain, Islam memiliki pandangan sendiri terkait pluralisme. Islam sangat menghargai perbedaan antar umat beragama. Islam yang terkenal sebagai agama yang sangat mencintai kedamaian, sebagian dari pemeluknya ada yang pro dan ada yang kontra terkait pluralisme di Indonesia. Mereka yang bersikap pro menganggap bahwa pluralisme lebih dari sekadar toleransi, di mana jika sikap toleransi itu ialah kebiasaan menghargai perbedaan, akan tetapi pluralisme juga melibatkan usaha aktif untuk memahami orang lain, semangat untuk saling melindungi satu sama lain, dan mengabsahkan kesetaraan, serta mengembangkan rasa persaudaraan sesama manusia, baik secara pribadi maupun kelompok. Dalam hal ini, yang perlu ditekankan ialah kesetaraan maupun persamaan yang disorakkan memiliki batasan tertentu. Tentu saja setiap agama memiliki syariat yang berbeda, namun Tuhan mereka satu, yaitu Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang mengandung arti “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.” Nah, dari ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia bersumber dari bapak dan ibu yang sama yaitu Adam dan Hawa, yang kemudian melahirkan manusia hingga berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang beraneka ragam. Sementara itu, mereka yang bersikap kontra menganggap pluralisme itu sebagai momok yang patut ditakuti karena dianggap dapat menghapus identitas-identitas suatu agama, bahkan dikhawatirkan munculnya agama-agama baru yang diramu dari berbagai agama yang ada sebelumnya, atau dapat dikatakan pluralisme akan berdampak pada munculnya aliran-aliran sesat yang mengatasnamakan suatu agama tertentu.

Dari kedua perspektif di atas, dapat kita simpulkan bahwa baik Islam maupun Kristen sebenarnya sama-sama mengajarkan tentang pluralisme. Hal ini dapat kita buktikan dari realitas sehari-hari, di mana masing-masing dari kedua agama besar tersebut mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, perbedaannya, meskipun

dalam Islam sikap toleransi sangat dijunjung tinggi, yang mana diperintahkan Allah melalui firman-firman-Nya pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, akan tetapi sebagian dari kaum muslim ada yang menolak pluralisme dengan alasan bahwa pluralisme akan menimbulkan kesesatan. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, maka perlu adanya pemaknaan pluralisme dengan benar dan tepat. Sebagai umat muslim kita harus terus beristiqomah meyakini kebenaran Islam dan tidak ada kebenaran lain selain itu. Akan tetapi, tetap harus menjunjung tinggi sikap toleransi dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

Eksistensi Pluralisme di Indonesia

Pluralisme muncul seiring dengan adanya kelompok minoritas yang kurang mendapat tempat dalam masyarakat yang mana dikesampingkan oleh kelompok yang mendominasi dan memiliki kuasa lebih di dalamnya. Kelompok mayoritas tersebut memandang rendah kelompok minoritas yang mana mengklasifikasikan mereka sebagai kelompok imigran, tidak mempunyai kekuatan sosial politik, pendapatan yang relatif rendah, latar belakang pendidikan yang masih dibidang rendah, serta bergerak dalam sektor pasar kelas menengah ke bawah. Hal inilah yang memotori adanya keberagaman di mana terdapat perbedaan agama, ras, suku, bahasa, dan warna kulit. Masyarakat yang majemuk ini memerlukan satu ideologi yang dapat mempersatukan mereka. Ideologi itu dalam kerangka sosiologi dikenal dengan pluralisme yang dapat menyatukan dalam keberagaman dan dapat merekat dalam perbedaan untuk kebersamaan.

Gagasan munculnya suatu paham pluralisme pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor pertama, adanya keyakinan dari masing-masing pemeluk agama bahwasanya konsep yang dibawa agamanya itu ialah yang paling benar dan menganggap bahwa agamanyalah yang membawa kepada jalan kebenaran satu-satunya serta menganggap agama yang lain salah. Hal inilah yang memicu lahirnya bibit-bibit keretakan dan pada akhirnya akan menimbulkan perpecahan, bahkan konflik antar pemeluk agama. Oleh karena itu, perlu pemaknaan terkait kemajemukan dengan tepat tanpa adanya keutamaan dan eksklusif dari pemeluk agama lain. Kemudian, faktor yang kedua ini menyangkut faktor kepentingan ideologi untuk menentramkan dominasi ideologi kapitalis di dunia. Selain itu, isu-isu tentang demokrasi, kemudian juga hak asasi manusia, dan kebebasan serta perdamaian dunia terus disorakkan. Berdasarkan faktor ini, pluralisme agama dimaknai sebagai suatu gagasan yang terus dikampanyekan oleh negara-negara Amerika Serikat dengan

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

tujuan untuk melunturkan semangat kebangkitan Islam di kancah dunia. Dengan melihat realitas yang ada saat ini, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama merupakan ciri masyarakat modern.

Wacana pluralisme terus hangat dibincangkan di berbagai belahan dunia. Hal ini tidak terlepas dari dua faktor yang mempengaruhinya, di antaranya ialah banyaknya respon terhadap kemajemukan. Dapat dilihat dari adanya upaya untuk menjinakkan terorisme tersebut yang kemudian dituding oleh agama sebagai biangnya menurut versi Barat. Realitasnya dapat dilihat dari adanya peristiwa bom Bali. Peristiwa Bom Bali yang terjadi pertama kali di Indonesia pada tahun 2000 ini merupakan contoh konkret dari belum adanya ikatan kesepahaman terkait makna dari multikulturalisme. Selain itu, tumbuhnya kesadaran pemimpin bangsa dalam merespon adanya kemajemukan nasional di Indonesia juga turut mempengaruhi wacana pluralisme yang terus dibicarakan. Hal tersebut dapat kita lihat dari respon positif terkait pluralisme yang diberikan oleh pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia hingga saat ini.

Di antara pemimpin besar Indonesia, yang terkenal sebagai pembaharu dalam bidang multikulturalisme ialah Gus Dur, di mana beliau memberi kebebasan pada etnis Tionghoa untuk melakukan kegiatan keagamaan, mengakui adat istiadat, dan mengekspresikan kebudayaan mereka dengan cara mengeluarkan inpres No. 6/2000. Berbanding terbalik dengan pemerintah orde baru, di mana pemerintah memberangus semua aktivitas yang berbau Cina dengan keluarnya inpres No. 14/1967. Inpres tersebut melarang ekspresi yang berbau Cina mulai dari huruf, simbol, kesenian (Barongsai dan Hong) termasuk perayaan Imlek.¹ Adanya pelarangan tersebut dilakukan oleh pemerintah orde baru untuk menarik simpatik masyarakat Indonesia secara politis dengan menyorakkan suatu pemahaman bahwasanya pribumi itu lebih berkuasa dan lebih memiliki negara Indonesia daripada imigran, termasuk etnis Cina.

Begitupun dengan presiden kelima kita, Megawati Soekarno Putri mengeluarkan Keppres No. 19/2002 dengan tujuan mengukuhkan eksistensi Cina yang tinggal di Indonesia dengan cara memasukkan hari Raya Imlek sebagai hari libur nasional. Tidak hanya itu, kepedulian pemimpin bangsa Indonesia terhadap etnis Cina terus menguat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat kita lihat pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pada masa itu, Susilo Bambang Yudhoyono menghapus diskriminasi kewarganegaraan dengan disahkannya UU No. 12/2006, yang mana UU

tersebut menyatakan “Orang-orang bangsa Indonesia asli adalah orang Indonesia yang menjadi warga Negara Indonesia sejak kelahirannya dan tidak pernah menerima kewarganegaraan lain atas kehendak sendiri”. Berdasarkan UU tersebut, warga Tionghoa yang terlahir di tanah Indonesia diakui sebagai orang Indonesia asli yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan penduduk asli pribumi. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa tidak ada lagi klasifikasi antara orang pribumi dan pendatang dalam konteks kewarganegaraan Indonesia.

Pluralisme dalam Islam

Menurut Alwi Shihab, pengertian pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan pluralisme yang sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut.³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa menurut pandangan beliau, tiap pemeluk agama bukan saja dituntut untuk mengakui keberadaan dan hak agama lain, namun juga terlibat dalam usaha memahami persamaan dan perbedaan agar tercapai kerukunan dalam bingkai NKRI. Hal ini sesuai dengan semboyan negara Indonesia, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Di sisi lain, Alwi Shihab juga menegaskan bahwa pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Hal ini karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah bahwasanya doktrin agama apapun harus dinyatakan benar. Tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut dan tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal. Semua agama sama, sebab menurut Alwi, walaupun beliau mengakui adanya pluralitas agama, namun menurut beliau ada batas-batas atau hal-hal yang bersifat absolut yang tidak dapat dipertemukan atau disamakan di masing-masing agama tersebut.³ Dengan demikian, pluralisme agama tidak boleh dimaknai secara sembarangan, ini berbeda dengan pluralisme sosial-budaya yang ada di Indonesia.

Di dalam Islam itu sendiri juga ada perbedaan antara beberapa komunitas muslim tertentu. Hal ini dapat dilihat dari beberapa organisasi Islam di Indonesia yang sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang. Beberapa organisasi Islam yang ada di Indonesia tersebut di antaranya ialah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Salafi, dan Hizbut Tahrir. Organisasi-organisasi Islam tersebut tentu memiliki aturan yang berbeda dalam berdakwah. Di samping itu, di dalam Islam juga ada keberagaman

Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam

mazhab. Di Indonesia ini ada empat mazhab yang boleh diikuti. Meskipun terkadang seringkali ada perbedaan di antara keempat mazhab tersebut, akan tetapi mazhab-mazhab tersebut tidak saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa meskipun cara pandangnya berbeda, namun tujuan mereka sama, yaitu beribadah kepada Allah dan menjalankan sunnah-sunnah Rasul serta mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya keragaman tersebut sudah seharusnya tidak dijadikan untuk menilai kebenaran bersifat mutlak yang akan berakibat saling menjatuhkan bahkan mengkafirkan antar organisasi Islam satu dengan lainnya. Namun, sejatinya penilaian akan kebenaran, hakikatnya diserahkan pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Hakim. Dengan demikian, sesuai perintah Allah dalam Al-Qur'an, diperlukan adanya proses dialog yang saling membangun, baik itu secara metode maupun etika. Dengan demikian, proses berdialog yang bermartabat seperti ini tidak akan memberikan ruang terhadap mereka-mereka yang sering mengutarakan bahwa pendapatnya ialah satu-satunya yang paling benar secara absolut, dan seakan-akan mewakili seluruh kebenaran di bumi ini. Oleh karena itu, sebagai umat muslim kita harus terus beristiqomah meyakini kebenaran Islam dan tidak ada kebenaran lain selain itu. Akan tetapi, tetap harus menjunjung tinggi sikap toleransi dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

KESIMPULAN

Keberagaman agama, suku atau etnis, budaya, bahasa, maupun warna kulit merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap negara. Keberagaman agama di Indonesia layaknya pisau bermata dua. Ia bisa menjadi boomerang bagi mereka yang selalu mengunggulkan agamanya dan merendahkan agama/komunitas lain, namun ia juga bisa menjelma menjadi perekat persatuan dan kesatuan jika masyarakatnya didasari sikap toleransi yang tinggi. Pluralisme ialah suatu sikap saling menghargai antar perbedaan yang ada dan disertai dengan usaha aktif untuk memahami orang lain serta menghargai keberadaannya. Eksistensi pluralisme agama di Indonesia tercermin dari respon pemerintah terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan.

Dalam ajaran Islam maupun Kristen, keduanya sama-sama mengajarkan tentang pluralisme. Hal ini dapat kita buktikan dari realitas sehari-hari, di mana masing-masing dari kedua agama besar tersebut

mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun, perbedaannya, meskipun dalam Islam sikap toleransi sangat dijunjung tinggi, yang mana diperintahkan Allah melalui firman-firman-Nya pada beberapa ayat dalam Al-Qur'an, akan tetapi sebagian dari kaum muslim ada yang menolak pluralisme dengan alasan bahwa pluralisme akan menimbulkan kesesatan. Untuk menghindari kesalahpahaman ini, maka perlu adanya pemaknaan pluralisme dengan benar dan tepat.

Pluralisme dalam Islam dapat dilihat dari banyaknya organisasi-organisasi Islam yang terus berkembang, juga adanya mazhab-mazhab yang diikuti oleh beberapa organisasi Islam tersebut. Akan tetapi, meskipun cara pandanganya berbeda, namun tujuan mereka sama, yaitu kembali kepada Allah. Oleh karena itu, sebagai umat muslim kita harus terus beristiqomah meyakini kebenaran Islam dan tidak ada kebenaran lain selain itu. Akan tetapi, tetap harus menjunjung tinggi sikap toleransi dan tidak saling merendahkan satu sama lain.

REFERENSI

- ¹Djambek, S.M.D. (2012). Kritik Pluralisme Dalam Masyarakat Majemuk Antara Pemikir dan Mufassir. Bukittinggi. *Al-Hurriyah*, Vol. 13, Nomor 1, hlm. 101, Januari-Juni 2012
- ²Fatwa MUI No. 7/Munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama. Diakses pada 17 Mei 2021 melalui <http://mui.or.id/wp-content/uploads/files/fatwa/12.-Pluralisme-Liberalisme-dan-Sekularisme-Agama.pdf>
- ³Hendro, Beko. (2018). Makna Pluralisme Dalam Perspektif Islam dan Kristen: Dari Wacana Keberagaman Menuju Implementasi. Palembang. *Jurnal Studi Agama*, Edisi kedua, Nomor 1, Juni 2018
- ⁴Rambitan, Stanley R. (2017). Pluralitas Agama Dalam Pandangan Kristen dan Implikasinya Bagi Pengajaran PAK. Jakarta. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, Nomor 1, hlm. 85, Maret 2017
- ⁵Safitri, R. B. (2018). Strategi Penyelesaian Konflik Pluralisme Etnik di Indonesia Dengan Bijak dan Berhati Nurani. Diakses pada 16 Mei 2021 melalui <https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/strategi-penyelesaian-konflik-pluralitas-etnik-di-indonesia-dengan-bijak-dan-berhati-nurani>